

## **HOMESCHOOLING: SEBUAH MODEL PENDIDIKAN ALTERNATIF BERBASIS KELUARGA**

Sa'diyah,<sup>1</sup> Anis Setiyanti<sup>2</sup> Mukti Ali,<sup>3</sup> Nur Hamid<sup>4</sup> Wildan Syaqui<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta,

<sup>4</sup>UIN Walisongo Semarang,

Email: [sadiyah@umj.ac.id](mailto:sadiyah@umj.ac.id)<sup>1</sup>, [anissetiyanti@umj.ac.id](mailto:anissetiyanti@umj.ac.id)<sup>2</sup> [muktiali@umj.ac.id](mailto:muktiali@umj.ac.id)<sup>3</sup>

[elnur.hamid@walisongo.ac.id](mailto:elnur.hamid@walisongo.ac.id)<sup>4</sup> [wildanmubarrar97@gmail.com](mailto:wildanmubarrar97@gmail.com)<sup>5</sup>

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Sa'diyah

E-mail: : [sadiyah@umj.ac.id](mailto:sadiyah@umj.ac.id)

### **Abstract**

*Homeschooling is an alternative approach to education that is currently a topic of extensive discussion within the community, among parents, and among educational professionals. This discussion often revolves around concerns related to how children socialize when they are educated at home. In homeschooling, parents take on the responsibility for their child's education and are directly involved in the teaching process. Research indicates that homeschooling is gaining traction in Indonesia due to a lack of trust in formal schools. This lack of trust is rooted in concerns about constantly changing curricula, perceived burdens on students, a sense that children are treated as objects rather than active learners, limitations in nurturing children's creativity and intelligence, as well as emotional, moral, and spiritual considerations. Additionally, parents are worried about the negative external influences their children might encounter and express dissatisfaction with the formal school system. However, one notable drawback of homeschooling is that it tends to result in lower levels of horizontal socialization, meaning that homeschooled students may have limited exposure to a socially diverse and pluralistic environment. They are more likely to be isolated from broader social interactions. This study takes the form of a case study, and its main objective is to describe and understand the perceptions and backgrounds of students who participate in homeschooling, as well as to explore the challenges and issues associated with this educational approach.*

*Keyword : Homeschooling ; Problematik ; Pendidikan Luar Sekolah*

### **Abstrak**

Homeschooling menjadi topik yang banyak dibicarakan di kalangan masyarakat, orang tua, serta para praktisi pendidikan sebagai alternatif dalam pendidikan anak, terutama dalam konteks sosialisasi anak saat belajar di rumah. Dalam homeschooling, orang tua memiliki tanggung jawab langsung dalam mengatur proses pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan homeschooling di Indonesia dipengaruhi oleh ketidakpercayaan pada sekolah formal, terutama sebab perubahan kurikulum yang dinilai memberatkan peserta didik, serta perasaan bahwa sekolah formal terlalu mengikat kreativitas dan kecerdasan anak. Hal ini juga terkait dengan aspek emosional, moral, serta spiritual anak, serta keprihatinan orang tua terhadap pengaruh lingkungan luar yang negatif dan ketidakpuasan mereka pada sistem sekolah formal. Akan tetapi, salah satu kelemahan homeschooling adalah kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, yang bisa menyebabkan peserta didik terisolasi dari keragaman sosial dan lingkungan yang beragam. Jenis kajian ini ialah studi kasus yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan persepsi dan latar belakang peserta didik yang mengikuti homeschooling, serta mengidentifikasi masalah yang muncul dalam konteks homeschooling.

Kata Kunci ; Homeschooling ; Problematik ; Pendidikan Luar Sekolah

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam masyarakat saat ini umumnya diidentifikasi dengan sistem sekolah, serta seringkali dianggap sebagai satu-satunya model pendidikan yang sah. Untuk memahami peran homeschooling dalam dunia pendidikan, perlu melihatnya dalam konteks yang lebih luas. Perkembangan zaman serta pemikiran manusia sudah membawa kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh karenanya, kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, sebagai negara berkembang, sistem pendidikan yang kuat dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup warganya, memungkinkan pemikiran kritis, kreatif, serta produktif. Undang-undang No.20 tahun 2003 di Indonesia mengenai jalur pendidikan mencakup jalur pendidikan formal, nonformal, serta informal. Jalur pendidikan ini ialah cara di mana peserta didik mengembangkan potensi mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan formal terdiri dari sekolah-sekolah dengan jenjang pendidikan yang jelas dari dasar hingga tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur di luar pendidikan formal yang dapat diakses oleh masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. Jalur pendidikan informal adalah pembelajaran mandiri dalam keluarga dan lingkungan. Homeschooling, sebagai alternatif pendidikan, menjadi perdebatan di masyarakat. Ini mengangkat pertanyaan tentang sosialisasi anak, peran orang tua dalam pendidikan, serta pengembangan kurikulum. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa homeschooling juga memiliki keuntungan, seperti memberikan perhatian lebih kepada anak-anak dan hasil yang baik dalam aspek sosial. Di luar Amerika Serikat, alasan orang tua memilih homeschooling termasuk kekhawatiran terhadap lingkungan sekolah formal, pendidikan moral dan agama, serta ketidakpuasan terhadap sistem sekolah formal. Meskipun ada manfaat, homeschooling juga memiliki kelemahan, terutama dalam hal sosialisasi anak-anak. Peserta didik homeschooling mungkin memiliki pengalaman sosial yang lebih terbatas dibandingkan dengan mereka yang bersekolah secara konvensional. Kritik juga menyebut bahwa homeschooling bisa merusak pertumbuhan anak sebagai individu yang

bermasyarakat. Meskipun begitu, debate mengenai homeschooling terus berlanjut

Latar belakang yang disebutkan di atas memicu minat peneliti untuk menjalankan penelitian berjudul "Homeschooling: Persepsi, Latar belakang dan Problematikanya".

## **LITERATURE REVIEW**

Pendidikan dalam masyarakat saat ini umumnya diidentifikasi dengan sistem sekolah, serta seringkali dinilai sebagai satu-satunya model pendidikan yang sah. Untuk memahami peran homeschooling dalam dunia pendidikan, perlu melihatnya dalam konteks yang lebih luas. Perkembangan zaman serta pemikiran manusia sudah membawa kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan serta teknologi. Oleh karenanya, kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, sebagai negara berkembang, sistem pendidikan yang kuat dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup warganya, memungkinkan pemikiran kritis, kreatif, serta produktif. Undang-undang No.20 tahun 2003 di Indonesia mengenai jalur pendidikan mencakup jalur pendidikan formal, nonformal, serta informal. Jalur pendidikan ini ialah cara di mana peserta didik mengembangkan potensi mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan formal terdiri dari sekolah-sekolah dengan jenjang pendidikan yang jelas dari dasar hingga tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur di luar pendidikan formal yang dapat diakses oleh masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. Jalur pendidikan informal adalah pembelajaran mandiri dalam keluarga dan lingkungan. Homeschooling, sebagai alternatif pendidikan, menjadi perdebatan di masyarakat. Ini mengangkat pertanyaan tentang sosialisasi anak, peran orang tua dalam pendidikan, serta pengembangan kurikulum. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa homeschooling juga memiliki keuntungan, seperti memberikan perhatian lebih kepada anak-anak dan hasil yang baik dalam aspek sosial. Di luar Amerika Serikat, alasan orang tua memilih homeschooling termasuk kekhawatiran terhadap lingkungan sekolah formal, pendidikan moral dan agama, serta ketidakpuasan terhadap sistem sekolah formal. Meskipun ada manfaat, homeschooling juga memiliki kelemahan, terutama dalam hal sosialisasi anak-anak. Peserta didik

homeschooling mungkin memiliki pengalaman sosial yang lebih terbatas dibandingkan dengan mereka yang bersekolah secara konvensional. Kritik juga menyebut bahwa homeschooling bisa merusak pertumbuhan anak sebagai individu yang bermasyarakat. Meskipun begitu, debate mengenai homeschooling terus berlanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam kajian ini, metode yang dipergunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi dan masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang mengikuti homeschooling. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dipergunakan untuk mengkaji situasi alamiah obyek penelitian, di mana peneliti menjadi instrumen utama, serta teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi, dengan validasi data yang dijalankan melalui triangulasi. Analisa data bersifat induktif, lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis kajian ini ialah studi kasus yang sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan masalah peserta didik yang mengikuti homeschooling. Peneliti mulai berada di lokasi penelitian sejak studi pendahuluan, kemudian intensif ketika yakin dengan fokus penelitian, untuk membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian serta mengumpulkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggabungkan fenomena yang ada untuk menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata dan perilaku yang diamati, dengan fokus pada persepsi dan masalah anak-anak homeschooling di Komunitas homeschooling Kak Seto Lebak Bulus Jakarta Selatan. Subjek penelitian diidentifikasi memakai teknik purposive, di mana karakteristik mereka sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan ciri-ciri populasi. Ini berarti sampel yang diteliti sudah dipilih dengan sengaja tanpa perlu memilih secara acak atau insidental. Pengumpulan serta analisa data dijalankan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi. Analisa data dijalankan secara induktif dengan empat tahap, yaitu pengumpulan serta pencatatan pernyataan lapangan, pembuatan catatan penelitian, pengelompokan data, serta interpretasi dan konseptualisasi, diikuti dengan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti memakai teknik triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi subjek dengan

data hasil wawancara dengan orangtua dan guru subjek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memahami kompetensi yang didapat dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang mengikuti Homeschooling, kajian ini melibatkan tiga subjek dalam pengumpulan data. Subjek yang dimaksud adalah peserta didik yang secara aktif mengikuti Homeschooling dalam komunitas. Sebagai bagian dari pengumpulan data, peneliti memeriksa informasi dengan berbicara kepada individu terdekat dari subjek penelitian, yaitu orang tua dan tutor, untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang keadaan subjek. Untuk menjaga kerahasiaan subjek, peneliti tidak memakai nama asli subjek. Hasil dari wawancara dan observasi pada masing-masing subjek adalah sebagai berikut:

Subjek pertama, selama mengikuti Homeschooling komunitas, subjek sudah belajar banyak tentang tanggung jawab dan kedisiplinan. Subjek menganggap bahwa jika ia melakukan kesalahan karena tindakan pribadinya, ia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Menurut orang tua subjek, Homeschooling komunitas tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan kemandirian serta tanggung jawab. Di rumah, subjek memiliki tanggung jawab harian seperti menyelesaikan tugas-tugasnya, membersihkan kamar, serta merapikan rumah. Selain itu, hubungan subjek dengan keluarganya semakin erat melalui komunikasi yang intens. Akan tetapi, hubungan subjek dengan teman-teman bermainnya di sekitarnya menjadi sedikit jauh karena subjek merasa lebih nyaman bersama keluarga dan kadang-kadang merasa sulit berinteraksi dengan teman-teman karena perbedaan harapan. Subjek bahkan mengungkapkan bahwa ia kadang merasa malas bermain dengan teman-temannya karena ekspektasinya tidak selalu terpenuhi oleh teman-teman tersebut

Subjek kedua menganggap bahwa sekolah adalah rutinitas yang monoton, sementara dalam homeschooling, subjek merasa nyaman belajar tanpa tekanan serta dapat memakai berbagai media pembelajaran. Menurut subjek, pembelajaran yang terpenting adalah yang tidak membebani sehingga memberikan kebebasan dalam belajar. Meskipun demikian, belajar mandiri kadang-kadang membuat subjek merasa kesepian tanpa teman sebaya. Untuk

mengatasi rasa kesepian tersebut, subjek mencari solusi dengan terlibat dalam berbagai kegiatan online seperti memakai internet, berchatting, serta membuat blog. Subjek juga merasa bahwa tidak ada hambatan dalam menyampaikan pendapatnya dan melihat bertanya sebagai peluang untuk memperluas pengetahuannya. Menurut orang tua subjek, anaknya sangat gemar membaca hingga sulit untuk menghentikannya, yang menjadi kekhawatiran mereka karena khawatir anaknya mungkin terlalu fokus pada membaca. Meskipun komunikasi dengan teman-teman lama terbatas karena perbedaan dalam kegiatan belajar, subjek berusaha menyesuaikan diri dengan mereka dan mencari waktu untuk bertemu. Selain itu, dekatnya hubungan dengan keluarga membuat subjek sering berbicara dengan kedua orang tua tentang pelajaran, pengalaman, serta peristiwa yang dialami baik melalui media maupun pengalaman langsung.

Pendidikan di rumah, sebagai pilihan ketiga, memberikan manfaat kepada pelajar dalam pemahaman materi yang lebih baik dan memberikan kenyamanan dengan kebebasan memilih pelajaran yang diminati. Hal ini menginspirasi motivasi belajar tanpa adanya keterbatasan aturan yang memaksa. Menurut tutor, kepercayaan diri pelajar meningkat, sehingga mereka tidak ragu untuk mengemukakan pertanyaan atau meminta penjelasan bahkan jika tidak langsung terkait dengan pelajaran yang sedang dipelajari. Ketika pertama kali memulai homeschooling, pelajar merasa bingung karena kurangnya aturan serta jadwal belajar. Mereka belum memiliki pemahaman tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugas-tugas mereka, sering kali menyesuaikan diri dengan kegiatan yang dijalankan oleh orang tua atau saudara mereka dalam belajar.

Anak-anak melihat sekolah sebagai tempat belajar dengan jadwal yang ketat dan kegiatan harian yang beragam. Mereka merasa bahwa sekolah tidak memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas karena waktu mereka habis di sekolah dan tidak ada waktu untuk kegiatan di luar. Di sisi lain, mereka menganggap Homeschooling sebagai lingkungan yang lebih nyaman serta tanpa tekanan. Menurut mereka, Homeschooling memungkinkan mereka untuk memilih mata pelajaran yang mereka sukai tanpa batasan waktu yang ketat seperti di sekolah. Akan tetapi, mereka juga menyadari pentingnya mencapai target kurikulum belajar pada waktu yang sudah disepakati bersama. Alasan anak-

anak memilih Homeschooling adalah variasi dalam pengalaman belajar mereka, ketidakpuasan terhadap lingkungan sekolah yang mencakup guru yang sering marah dan gangguan dari teman-teman sekolah, serta dorongan dari saudara yang sudah mengikuti Homeschooling. Meskipun informasi tentang Homeschooling didapat dari orang tua, keputusan untuk mengikuti Homeschooling tidak dipaksa dan tetap menjadi tanggung jawab orang tua yang memiliki peran penting dalam menentukan masa depan anak-anak mereka.

Dalam subjek pertama, Homeschooling menjadi pilihan karena melihat kakak-kakak subjek yang sudah lama belajar dengan cara tersebut. Subjek kemudian mengungkapkan keinginan kepada orang tuanya untuk beralih ke Homeschooling. Akan tetapi, orang tua tidak segera menyetujuinya. Sesudah berdiskusi dengan anak dan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Homeschooling, akhirnya orang tua setuju untuk memindahkan subjek dari sekolah umum ke Homeschooling komunitas. Sementara itu, subjek kedua juga memutuskan untuk beralih ke Homeschooling komunitas. Keputusan ini diambil karena subjek merasa terbebani oleh tekanan untuk mempertahankan peringkat di sekolah dan merasa bahwa hasil kerjanya di sekolah tidak dihargai. Selain itu, subjek merasa terbatas oleh jadwal rutin di sekolah dan ingin memiliki lebih banyak kebebasan dalam cara belajar. Orang tua subjek kedua tidak ingin anak mereka terpaksa belajar, serta mereka khawatir bahwa tekanan yang terus menerus dari sistem sekolah dapat menghambat kreativitas anak. Oleh karenanya, dengan kekhawatiran ini, orang tua mencari solusi alternatif dan menemukan buku yang membahas pendidikan alternatif berupa Homeschooling jenis komunitas.

Berdasarkan sejumlah keluhan yang diajukan oleh anak-anak, peran orang tua dalam menentukan pendidikan selanjutnya sangat penting. Orang tua yang ingin menghindari anak-anak tertinggal dalam pelajaran atau kurang mendapat perhatian di sekolah merupakan salah satu alasan, serta mereka juga memiliki peran kunci dalam memilih jenis pendidikan. Oleh karenanya, orang tua membantu mengarahkan anak-anak mereka ke Homeschooling supaya dapat memberikan pendidikan sambil memantau perkembangan mereka dan menjauhkan dari pengaruh negatif lingkungan.

Masalah yang terkait dengan aspek kognitif dan psikososial mencakup berbagai hal seperti pengingatan, penalaran, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, tanggung jawab, perhatian, perasaan, sikap, serta perilaku dalam kelompok. Anak-anak yang mengikuti Homeschooling merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka, karena Homeschooling memudahkan mereka untuk bertanya. Akan tetapi, ada juga kebosanan serta kejenuhan yang terkadang muncul saat mereka belajar sendiri, serta hal ini membuat mereka iri melihat teman-teman mereka pergi ke sekolah bersama-sama, bermain, serta bercanda saat istirahat. Oleh karenanya, ada keinginan untuk kembali bersekolah supaya bisa bersama-sama dengan teman-teman lainnya. Selain itu, anak-anak yang mengikuti Homeschooling masih belum menemukan solusi untuk masalah mereka dan lebih bergantung pada orang tua, sehingga mereka belum tahu apa yang harus dijalankan untuk mengatasi masalah tersebut.

Pelajaran-pelajaran non-eksak sering kurang diminati karena mereka memerlukan tingkat konsentrasi dan pemahaman yang khusus, serta kemampuan mengingat yang baik. Sebaliknya, mata pelajaran seperti IPS, sejarah, serta PKN sering dianggap sulit karena mereka memiliki keterkaitan antar subjek, sehingga siswa sering harus mempelajarinya berulang kali untuk memahami sepenuhnya. Tanggung jawab anak-anak kadang-kadang muncul ketika mereka melakukan kesalahan, serta mereka cenderung mencoba untuk memperbaikinya, tetapi mereka belum sepenuhnya mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri atau barang pribadi mereka, serta sering bergantung pada orang tua untuk membantu menyelesaikannya.

Anak-anak yang mengikuti Homeschooling memiliki kebebasan untuk belajar apa yang mereka minati dan mengejar pengetahuan dengan berbagai sumber yang tersedia, merangsang rasa ingin tahu mereka. Mereka cenderung fokus pada pelajaran yang disukai, sementara yang lain hanya diambil sebagai tambahan. Homeschooling juga membantu anak-anak mengembangkan disiplin waktu, mandiri, serta kemampuan perencanaan, hal yang jarang ditemukan di sekolah. Beberapa faktor yang mendorong anak-anak memilih Homeschooling adalah ketidaknyamanan di sekolah akibat sikap guru, tekanan dari teman-teman, serta dorongan

dari orang tua yang juga ingin alternatif pendidikan yang lebih sesuai dengan tujuan belajar mereka.

Dalam metode Homeschooling, anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang mereka minati untuk dipelajari. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Yayah Komariah, salah satu perintis Homeschooling, meskipun mereka merasa nyaman dengan pelajaran yang mereka pilih, kadang-kadang mereka akan fokus pada subjek tersebut. Ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1980: 123) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan intelektual dan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain akan meningkatkan pemahaman terhadap individu lainnya, situasi serta objek.

Fokus perhatian pada pendidikan anak-anak dalam homeschooling, terutama dalam komunitas, sangat tinggi. Mereka belajar secara individu dan sesuai dengan keinginan pribadi mereka. Mereka mencoba membuat pembelajaran sesantai mungkin, seperti dengan bercanda, beristirahat, atau bersantai. Akan tetapi, karena kurangnya komunikasi, hubungan dengan teman sebaya semakin menurun. Ini disebabkan oleh perbedaan jadwal dan aktivitas antara subjek dan teman-teman lainnya. Oleh karenanya, kesempatan untuk bertemu sangat terbatas. Anak-anak homeschooling sangat berharap bisa belajar dan bermain bersama teman sebaya mereka. Terkadang, mereka merasa ingin kembali ke sekolah bukan karena ingin belajar, tetapi untuk bersatu kembali dengan teman-teman mereka. Anak-anak homeschooling sering memilih bermain atau membaca novel karena teman di luar tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Meskipun begitu, mereka kadang-kadang ikut bermain dengan teman-teman mereka untuk mengatasi kebosanan. Jika mereka menemui situasi yang tidak mereka sukai, mereka cenderung untuk pergi dan menjauhi teman-teman mereka hingga rasa marah atau kesal mereka mereda. Anak-anak homeschooling menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga, berbagi cerita tentang kebahagiaan serta kesedihan mereka, serta menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua, saudara, serta anggota keluarga lainnya.

Menurut Martin (1997), memiliki dukungan dari keluarga dan teman adalah penting bagi Homeschooler. Selain keluarga, anak-anak juga memerlukan teman sebaya untuk membentuk

kelompok belajar dan mengenal lingkungan baru. Anak-anak yang mengikuti Homeschooling mungkin mengalami ketidaknyamanan awal ketika harus berinteraksi dengan lingkungan atau orang-orang yang baru bagi mereka. Santrock (2002: 268) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya berperan sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga, serta anak-anak dapat mengukur kemampuan mereka melalui interaksi dengan teman-teman sebaya.

Anak-anak Homeschooling senang bermain bersama teman-teman, tetapi jika mereka tidak menyukai teman-teman mereka, mereka lebih cenderung bermain di rumah atau membaca buku. Vygotsky (1962) berpendapat bahwa bermain memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan pemikiran kreatif anak-anak, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Meskipun demikian, anak-anak Homeschooling memiliki antusiasme belajar tinggi karena mereka dapat belajar tanpa tekanan atau paksaan, dengan kemampuan akademik yang sangat baik

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian terhadap tujuh subjek, dapat disimpulkan bahwa alasan anak-anak memilih Homeschooling selain kekecewaan terhadap guru dan sikap teman-teman mereka adalah karena orang tua mereka meragukan sistem sekolah dan ingin menghindari masalah di sekolah. Anak-anak Homeschooling merasa sekolah konvensional membosankan dengan rutinitas harian yang monoton, sehingga mereka ingin lebih banyak waktu untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, yang dapat diwujudkan dengan nyaman melalui Homeschooling.

Masalah yang dialami oleh anak-anak yang mengikuti homeschooling berhubungan dengan pembelajaran. Selain itu, keputusan untuk menjalani homeschooling juga diambil oleh orang tua yang meragukan sistem sekolah dan ingin menghindari permasalahan yang mungkin timbul di sekolah. Anak-anak yang homeschooling melihat sekolah sebagai lingkungan pembelajaran yang monoton dengan rutinitas yang seragam setiap hari, sehingga mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah tanpa dapat mengembangkan minat dan

bakat lainnya. Homeschooling dianggap sebagai lingkungan belajar yang lebih nyaman oleh mereka.

Anak-anak yang mengikuti Homeschooling menghadapi beberapa masalah. Salah satunya berkaitan dengan belajar, terutama pada mata pelajaran non-eksak, karena mereka merasa perlu fokus dan perhatian ekstra. Masalah lainnya adalah beberapa anak masih enggan menyampaikan pendapat atau masalah kepada orang tua karena merasa takut atau malu, tetapi ada juga yang melihat hal ini sebagai peluang untuk mendapatkan lebih banyak informasi. Selain itu, mereka juga mengalami kendala dalam hubungan sosial dengan teman-teman sekitar karena kegiatan belajar yang berbeda, yang mengakibatkan pertemuan yang jarang, meskipun memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang tua dan komunikasi yang erat.

## **REFERENCE**

- Muh.Ilyas Ismail; (2016) *Homeschooling sebuah Pendidikan Alternatif*, Jurnal Lentera Pendidikan Vol 19 No 1
- Ade Muslimat; (2015) *Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*, Jurnal Homeschooling
- Ahmad Naufal; (2015) *Homeschooling Paradigma dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Tawazun Volume 8 No 1.
- Joesoef, Soelaiman; (2015) *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto , Suharsimi; (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- De Porter, Boobi & Hernacki, Mike, Q uantum Learning; (2013) *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung
- Djamarah, Syaiful Bahri; (2016) *Prestasi Anak Dan Kompetensi Guru*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya
- E.Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi ; (2004) *Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Penerbit PT Rosdakarya, Bandung
- E.Mulyasa, Kurikulum Berbasis Sekolah ; (2003) *Konsep Strategi Dan Implementasi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung

- Edgar dkk ; (2016) *Belajar Untuk Hidup Dunia Pendidikan Hari Kini Dan Hari Esok*, Penerbit Bratara Karya Aksara, Jakarta
- Forum Mangun Wijaya; (2014), *Kurikulum Yang Mencerdaskan Visi 2030 Dan Pendidikan Alternatif*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Agus Sadid; (2012) *Homeschooling Pilihan ditengah kegagalan sekolah Formal*, *Jurnal ilmiah Visi P2TK PAUD NI Vol 7 No 2*.
- Graham Chairinniza; (2007) *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua, panduan bagi orang tua untuk memahami perannya membantu keberhasilan pendidikan anak*, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi ; (2010) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani; (2012) *Jamal Ma'mur. Buku Pintar Homeschooling*. Yogyakarta
- M. Nadzir; (2015) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Justisia dkk; (2011) *Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Di Lembaga Homeschooling Kak Seto (Studi Kasus di Lembaga Homeschooling Kak Seto Bandung)*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusman; (2011) *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Santrock, John W; (2013) *Educationl Psychology, 2nd Edition (Psikologi Pendidikan Edisi Kedua)*. Alih Bahasa: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syamsu Yusuf; (2011) *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono; (2012) *Implementasi Pendidikan Islam catatan Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional* (Jurnal penelitian dan Perakayasa Pendidikan Vol. 4
- Supriadi Torro; (2015) *Homeschooling: Menyiapkan Pendidikan Anak dalam Menghadapi Tantangan MEA*, Paper Seminar Nasional yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia di Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015.